

SIKAP HORMAT SANTRI TERHADAP GURU MENURUT KITAB ADAB KH. MUHAMMAD

Adib Rubiyad
STAIMA Cirebon
ceo.rubiyad7@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the concept of students' respect for teachers according to the book of adab KH. Muhammad. This study uses a qualitative approach, based on a literature review or literature study. The data collection method used in this study is the documentation method, which is a way of collecting data through written relics, such as archives and books on opinions, theories, arguments or laws. The Book of Adab written by KH. This Muhammad discusses character education for a student written using Arabic pegon in Javanese Kromo (Javanese limp). This study was attended by students. The discussions in the Book of Adab consist of twelve chapters, namely: Student etiquette towards teachers, children towards parents and the people towards the government, etiquette of people seeking knowledge, etiquette in making friends, manners of people who are knowledgeable towards themselves, etiquette for giving alms, etiquette for people who are invited, etiquette for eating, etiquette for eating when visiting, drinking etiquette, etiquette for respecting guests and manners for giving food to guests.

Keywords: *Respect, Santri, Teacher, KH. Muhammad*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep sikap hormat santri terhadap guru menurut kitab adab KH. Muhammad. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, berdasarkan atas kajian pustaka atau studi literer. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi, yaitu cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip-arsip dan buku-buku tentang pendapat, teori, dalil atau hukum-hukum. *Kitab Adab* yang dikarang oleh KH. Muhammad ini membahas tentang pendidikan karakter bagi seorang pelajar yang ditulis menggunakan arab *pegon* berbahasa jawa *kromo* (jawa lemas). Pengajian ini diikuti oleh santri. Pembahasan-pembahasan dalam *Kitab Adab* yang terdiri dari dua belas bab yaitu: Tatak rama murid terhadap guru, anak terhadap orang tua dan rakyat terhadap pemerintah, tatak rama orang yang mencari ilmu, tata krama dalam berteman, tata krama orang yang berilmu terhadap dirinya sendiri, tata krama bersedekah, tata krama orang yang di undang, tatak rama makan, tata krama makan ketika bertamu, tatak rama minum, tata krama menghormati tamu dan tata krama memberi hidangan kepada tamu.

Kata Kunci: Hormat, Santri, Guru, KH. Muhammad

A. PENDAHULUAN

Pendidikan karakter hingga kini masih dipercaya sebagai media yang sangat ampuh dalam membangun kepribadian manusia menjadi lebih baik, oleh karena itu pola pendidikan karakter secara terus menerus dibangun dan dikembangkan agar mendapatkan hasil pendidikan yang sesuai dengan harapan bangsa, bangsa Indonesia telah menjadikan pendidikan karakter sebagai prioritas dalam pembangunan bangsa.

Tujuan pendidikan karakter sendiri sesungguhnya adalah mengubah potensi-potensi manusia untuk memiliki kemampuan atau keterampilan yang dapat dimanfaatkan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Namun untuk mencapai tujuan pendidikan karakter muncul berbagai permasalahan dari beberapa faktor baik lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan sekitar.

Menurut Megawangi terdapat 10 tanda-tanda dari generasi bangsa yang tenggelam dalam kehancuran, diantaranya adalah: (1). Meningkatnya kekerasan dikalangan remaja. (2). Penggunaan bahasa yang buruk. (3). Pengaruh *peer-group* yang kuat dalam tindakan kekerasan. (4). Meningkatnya perilaku merusak diri seperti penggunaan narkoba, alkohol dan seks bebas. (5). Semakin kaburnya moral yang baik (6). Menurunnya etos kerja. (7). Semakin rendahnya hormat terhadap orang tua dan guru. (8) Rendahnya tanggung jawab individu dan warga negara. (9). Membudayakan ketidakjujuran. (10). Adanya curiga dan kebencian dari satu sama lain¹.

Dari tanda-tanda diatas lingkungan pesantren yang merupakan lembaga pendidikan islam tertua yang tertanam dalam diri para santri tentang nilai kesederhanaan, nilai pengabdian, nilai kemandirian, nilai kearifan². Namun masih banyak di kalangan santri yang masih suka melanggar aturan dan sikap hormat yang berlaku di pondok pesantren.³

Padahal pendidikan di pondok pesantren sudah menitik beratkan tentang pembentukan adab dan mental yang baik, yaitu dengan mempelajari sebuah kitab pendidikan adab dan penumbuhan sikap menghormati karya KH. Muhammad. kitab ini menerangkan adab seorang santri kepada gurunya, anak terhadap orangtuanya dan rakyat kepada pemimpinnya.

KH. Muhammad merupakan sosok kyai khararismatik yang berasal dari Kuningan Jawa Barat, beliau mendirikan pondok pesantren Kebon Jambu Al-Islamy di daerah Babakan Ciwaringin, beliau menekankan betapa pentingnya seorang santri untuk belajar kitab adab, karena di dalam kitab adab banyak ilmu tentang tata cara hormat santri terhadap guru, anak terhadap orang tua yang bisa dipraktikan dalam kehidupan sehari-hari.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, berdasarkan atas kajian pustaka atau studi literer. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi, yaitu cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip-arsip dan buku-buku tentang pendapat, teori, dalil atau hukum-hukum, dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian⁴.

¹ Megawangi, *pendidikan karakter* (Jakarta:Heritage Foundation,2015), hal.7

² Mansur, *Moralitas Pesantren*, (Yogyakarta : Safira Insania Press, 2004), hal.59.

³ Ajat Sudrajat, Wawancara Pengurus (Pondok Kebon Jambu, 1 Mei 2021)

⁴ S. Margono, *Metode Penelitian*,(Jakarta: PT.Rineka Cipta,2004), hal 181

Teknik analisa data dalam penelitian ini adalah kepustakaan semi kualitatif, data yang terkumpul melalui kegiatan pengumpulan data yaitu dengan cara mencatat, mengutip dan mengedit, kemudian diproses dalam pengolahan data dengan jalan mengelompokkan sesuai dengan bidang pokok bahasan masing-masing.

Adapun dalam menganalisis data dokumentasi. Data dokumentasi yaitu dilakukan dengan metode analisis isi (Content Analysis). Metode analisis isi adalah studi tentang arti verbal yang digunakan untuk memperoleh keterangan dari isi yang disampaikan⁵.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Biografi KH. Muhammad

a. Profil KH. Muhammad

KH. Muhammad lahir pada tanggal 15 juni 1947 di kampung Karang Anyar Desa Winduhaji Kabupaten Kuningan, beliau anak dari pasangan Bapak H. Aminta dan Ibu Hj.Tsani.

KH. Muhammad yang kala hidup biasa dipanggil oleh santrinya dengan sebutan *akang*, akang sapaan akrab oleh santrinya adalah pendiri Pondok Kebon Jambu Al-Islamy yang terletak di desa Babakan Kecamatan Ciwaringin Kabupaten Cirebon. KH. Muhammad selama hidupnya dikenal sebagai pribadi yang ulet, pintar, bersahaja dan tegas. Di bawah asuhannya Pondok Kebon Jambu Al-Islamy berkembang pesan menyamai pesantren-pesantren yang sudah berdiri di Babakan.

b. Pendidikan KH. Muhammad

Pada usia 10 tahun, KH. Muhammad mulai belajar mengaji kepada kiai Samud, seorang alim di lingkungan desanya sendiri. Selanjutnya pada saat menginjak usia remaja dalam benak KH. Muhammad timbul keinginan untuk belajar keluar daerah dengan tujuan untuk memperkaya ilmu pengetahuannya, keinginan muliannya tersebut diampaikan kepada gurunya.

Setelah mendiskusikannya kepada orangtuanya, sang guru menunjukan pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon sebagai tempat melanjutkan kependidikan ke pesantrenannya, Pondok Roudhatut Thalibin (Pondok Gede) yang saat itu di asuh oleh KH. Amin Sepuh dan KH. Muhammad Sanusi yang juga berasal dari Winduhaji dipilih sebagai tempat menuntut ilmu, selama menuntut ilmu di pesantren, sikap dan keilmuan KH. Muhammad menarik hati KH. Muhammad Sanusi, sehingga pada tahun 1973 dan bersamaan dengan memangku jabatan sebagai kepala pondok At-Taqwa, KH. Muhammad dinikahkan dengan Nyai Nadziroh, kepomakan Kiai Sanusi.

Satu tahun kemudian, yaitu pada tahun 1974 KH. Muhammad Sanusi wafat, oleh karena itu sepeninggal gurunya, beliau meneruskan perjuangan sang guru dalam mengajarkan ilmu agama sebagaimana yang telah diamanatinya oleh KH. Muhammad Sanusi. Atas perintah keluarga besar KH. Muhammad Sanusi, pada tahun 1975, KH. Muhammad merintis dan mendirikan Pondok Kebon Melati dengan jumlah santri sekitar dua puluhan mayoritas usianya hampir seumur dengan beliau. Dibawah kepemimpinan KH. Muhammad, pesantren tersebut mengalami

⁵ M. Iqbal Hasan, *Pokok-pokok materi metodologi riset sosial*, (Bandung: Mandar maju,1990), hal.99

perkembangan yang signifikan, setiap tahunnya jumlah santri menambah, awal hingga pertengahan tahun 1990-an, jumlah santri mencapai seribu santri.

Pada tahun 1992, duka kembali menyambangi KH. Muhammad dan keluarga pesantren, di mana Nyai Nadziroh wafat. Dengan meninggalkan 6 anak, yaitu Mariatul Qibtiyah, KH. Asror Muhammad, Siti Aisyah, Hj. Siti Maryam, Hasan Rahmat dan Siti Fatimah(Alm). Tak berlangsung lama, Allah SWT memberikan penggantinya sebab pada tahun 1993 KH. Muhammad menikah dengan Nyai. Hj. Masyriah Amva Binti KH. Amrin Hanan.

c. Karya-karya KH. Muhammad

Menurut Muhyiddin, Akang termasuk kiai yang produktif dan menulis, diantara tulisan-tulisannya sebagai berikut: (Muhyidin, wawancara terkait karya-karya KH. Muhammad)

1) Kitab Ahwal Al-Insan

Sesuai dengan nama kitabnya, kitab ini berisi tentang ihwal keadaan manusia dari semenjak dalam kandungan sampai menemui ajalnya. Bahkan tidak hanya itu, kitab ini membahas bagaimana keadaan dan peristiwa-peristiwa yang dialami manusia setelah meninggal dunia yakni alam barzah, hisab, mizan shirot dan lainnya seperti keadaan orang-orang yang selamat di akhirat yakni surga sebagai tempat tinggalnya dan yang celaka di neraka sebagai tempat peristirahatannya yang mengerikan.

Dalam penyajiannya, kitab yang satu ini beliau merangkai kalimat-kalimatnya dengan bentuk bait-bait syair yang dikemas dalam bahasa indonesia. Kitab ini tersusun dari 20 bab dengan 781 bait sya'ir.

2) Kitab Safinah Al-Muhtajin

Kitab ini menerangkan tentang ilmu fiqih, yakni ilmu yang membahas tentang hukum-hukum sayari'at amalian atau ilmu yang mempelajari tentang tuntutan beribadah umat Islam. Dalam kitab ini beliau menerangkan tuntutan ibadah mahdhoh seperti salat, zakat, puasa dan haji. Dalam penyusunannya, kitab ini juga disajikan dalam bentuk sya'ir nadzom dengan bahasa indonesia yang terdiri dari 517 bait sya'ir.

3) Kitab Al-Washiyat Fi Al-Akhlaq

Kitab yang telah selesai dikarang pada tahun 1992 ini, memuat 10 bab yang berisi nasihat-nasihat bagi para santri atau pelajar dalam proses mencari ilmu. Dalam penyajiannya kitab ini tidak jauh berbeda dengan kedua kitab di atas, yakni berbentuk nadzom. Akan tetapi yang membedakan dalam kitab ini adalah bahasa yang digunakan oleh beliau. Dalam menyusun nadzom beliau menggunakan bahasa jawa.⁶

2. Sikap Hormat Santri Menurut Kitab Adab KH. Muhammad

Dalam hal memberikan pemahaman karakter terhadap para santri, KH. Muhammad pertama kali mengajarkan *Kitab Adab* yang dikarang oleh beliau. Kitab ini membahas tentang pendidikan karakter bagi seorang pelajar yang ditulis menggunakan arab *pegon* berbahasa jawa *kromo* (jawa lemas). Pengajian ini diikuti

⁶ Alamul Yaqin. *Jurnal Peran KH. Muhammad Dalam Pembentukan Karakter Santri Pondok Kebon Jambu Al-Islamy Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon*, vol.5. no. 1 agustus 2020

oleh santri. Berikut ini adalah pembahasan-pembahasan dalam *Kitab Adab* yang terdiri dari dua belas bab yaitu:

- a. Tatakrama murid terhadap guru, anak terhadap orang tua dan rakyat terhadap pemerintah
- b. Tatakrama orang yang mencari ilmu
- c. Tatakrama dalam berteman
- d. Tatakrama orang yang berilmu terhadap dirinya sendiri
- e. Tatakrama bersedekah
- f. Tatakrama orang yang di undang
- g. Tatakrama makan
- h. Tatakrama makan ketika bertamu
- i. Hal-hal yang harus diperhatikan ketika makan
- j. Tatakrama minum
- k. Tatakrama menghormati tamu
- l. Tatakrama memberi hidangan kepada tamu

Pengajian Kitab Adab adalah pengajian yang wajib diikuti dan di peruntukan kepada santri baru, baik itu yang baru belajar di pondok pesantren atau santri pindahan dari pondok lain kemudian melanjutkan di Pondok Kebon Jambu Al-Islamy. Pengajaran kitab adab ini dilakukan selepas shalat ashar yang langsung di ajarkan oleh pengasuh KH. Muhammad. Pengajaran kitab ini berlangsung sampai sekarang, selepas KH. Muhammad wafat, dilanjutkan oleh anaknya yang bernama KH. Asror Muhammad, selepas KH. Asror Muhammad wafat, dilanjutkan oleh istrinya dan adiknya yang bernama Nyai. Hj. Awanila Amva dan Kyai. Hasan Rahmat.

KH. Asror Muhammad adalah anak kedua dari KH. Muhammad dan Nyai Hj. Nadzirah, meninggal pada hari jum'at 14 Ramadhan 1439 H. Selepas beliau meninggal, pembelajaran Kitab Adab dilanjutkan oleh istrinya, yang bernama Nyai Hj. Awanilah Amva, adik dari Nyai Hj. Masyriah Amva istri kedua dari KH. Muhammad.

Pengajian Kitab Adab di Pondok Kebon Jambu merupakan sebuah keunggulan tersendiri, karena kitab adab menggunakan bahasa kromo atau bahasa jawa halus yang merupakan nilai plus di dalam pondok tersendiri. Manfaat kitab adab adalah untuk membentuk akhlak seorang santri. Bagaimana kita sebagai santri bersikap kepada yang lebih tua, kepada pemimpin, kepada guru. Jadi dengan belajarnya kita di kebon jambu mempelajari kitab ini membuat pengaruh yang sangat pesat hormat terhadap guru. Seiring berjalannya waktu Alhamdulillah makin kesini makin baik dalam ber akhlak karena mungkin kurang baik, dari mulai bertemu dengan guru, bagaimana guru berjalan di depan kita, maka dari itu santri terus dididik untuk memperbaiki akhlak untuk mengiringi zaman yang modern dan Alhamdulillah makin kesini makin baik.⁷

Beretika atau beradab tidak hanya kepada seorang saja, akan tetapi beradab juga harus di tetapkan ketika menuntut ilmu. Pertama, yang harus dilakukan oleh santri ketika beradab kepada ilmu ialah harus berniat dengan bagus ketika berangkat menuntut ilmu hendaklah para santri meniatkan diri untuk menuntut ilmu. Kedua, melakukan perintah Allah serta menjauhi larangan Allah baik perintah wajib maupun sunah, larangan haram, makruh dan meskipun susah sekuat-kuatnya menjauhi perkara yang hukumnya haram.

⁷ Ustadz Rofi'. *Wawancara Kitab Adab*. 1 Mei 2021 (Pondok Kebon Jambu Al-Islamy)

Ketiga, harus mempunyai kemauan yang besar menjiwa raga harus semangat selagi belum sakit. Keempat, harus selalu berusaha agar otak pintar dan cerdas didapat, misal dengan mengurangi makan dan minum, tinggalkan makanan yang belum jelas atau *syubhat*. Kelima, seorang penuntut ilmu tidak boleh jenuh dalam menuntut ilmu atau mengaji, dan harus mendahulukan ilmu yang fardhu'ain di utamakan, seperti ilmu tauhid, sebagai bentuk penghormatan kepada tuhan yang maha esa, ilmu fikih sekedar mengesahkan beribadah kepada Tuhan, ilmu tasawuf untuk membersihkan hati dari sifat syeitan yang terkutuk. Keenam, harus bisa membagi waktu, siang, malam dan waktu mengaji harus di tentukan dengan baik, waktu untuk ber ibadah, untuk menghafalkan, mengajar dan istirahat juga harus di utamakan. Ketujuh, harus dipastikan bekalnya, baik berbentuk uang untuk kesehariannya, harus sabar dalam menghadapi cobaan dalam mencari ilmu.

Kesembilan, haruslah pandai memilih dalam berteman, karena teman yang pandai lebih di utamakan, teman yang baik dalam berprilakunya dan lebih terpuji etikanya atau akhlaknya. Sepuluh, akrab dengan semua teman, serta rukun serta rukun selalu memberi nyaman serta tolong menolong dalam kebaikan dan saling mengasihi satu sama lain, jangan sampai membuat orang lain sakit hati. Kesebelas, baik di kelas ataupun di luar kelas harus selalu mematuhi guru, tidak boleh sering bersenang-senang, dan jangan bermalas-malasan, karena akan mempengaruhi adab santri dalam menuntut ilmu.

Dua belas, harus memberi nasihat kepada teman janganlah berbuat jahat, dengan peraturan menuntut ilmu yang harus dipenuhi penuntut ilmu. Ketiga belas, harus meniru tingkah laku seorang guru, karena guru itu digugu dan ditiru, budi pekerti yang baik sekan menunjukkan kepribadian santri dalam mempelajari Kitab Adab. Empat belas, hendaklah seorang santri dalam ber adab menuntut ilmu, apabila sudah dekat waktunya dalam pengajian, harus bergegas mempersiapkan pengajiannya, memakai wangi-wangian untuk menghormati ilmu dan guru. Lima belas, harus berkonsentrasi dalam menuntut ilmu serta harus segera menulis apabila guru sedang menulis pembelajaran.⁸

Selain dalam menyampaikan materi pendidikan karakter dalam pengajian, KH. Muhammad langsung mencontohkan apa yang telah di ajarkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam berpakaian, bersikap dan berinteraksi, baik itu dengan santri, pengurus dan wali santri.

Menurut Imaddudin, KH. Muhammad tidak pernah menyuruh santri-santrinya dalam bersih-bersih dan bekerja bangunan. Tetapi Akang atau KH. Muhammad mencontohkan langsung kepada santri-santrinya tanpa pandang bulu, seperti mencabuti rumput, bersih-bersih dan bekerja bangunan. Hal tersebut menjadikan para santri yang melihatnya ikut bersih-bersih dan bekerja bersama-sama dengan Akang.

Dalam hal menerima tamu Akang tidak pernah menyuruh siapapun, baik itu anak ataupun para santri untuk menghidangkan atau mengambilkan air bagi para tamu, akan tetapi Akang mengambil dan menghidangkannya sendiri. Hal tersebut merupakan

⁸ KH.Muhammad Sanusi, *Kitab Adab*, (Pondok Kebon Jambu), Hal.22-33

salah satu contoh Akang dalam mendidik para santri (Imaddudin, wawancara tentang pribadi KH. Muhammad, 2019).⁹

Untuk membiasakan santri dalam pengaplikasian ajaran dalam Kitab Adab, Akang menggunakan aturan-aturan yang dikenal dengan sebutan “*Dua perintah dan sembilan larangan*”. Aturan tersebut mengacu dari wasiat KH. Muhammad Sanusi yang merupakan guru dari KH. Muhammad. Wasiat KH. Muhammad gurunya tersebut dituliskan dalam karyanya yang diberi nama *Kitab Washiyat Fi Al-Akhlak*. Aturan tersebut terdapat dalam bab wasiat guru, di dalamnya membahas tentang “*Dua wasiat dan sembilan larangan*”.

Dua perintahnya itu adalah harus rajin mengaji supaya pandai dan rajin berjama’ah supaya benar. Yang dimaksud mengaji disini tidak hanya sebatas mengkaji Kitab Kuning atau al-Qur’an saja, melainkan seluruh ilmu yang penting untuk dipelajari termasuk kitab-kitab dan buku-buku pelajaran. Bahkan menjaga toko, melakukan ro’an dan membersihkan halaman pun dianggap oleh para santri sebagai mengaji diri sendiri. Sedangkan yang dimaksud berjama’ah tidak hanya sebatas sholat berjama’ah, melainkan bisa diartikan dengan bernegoisasi, dan hidup bermasyarakat.

Melaksanakan perintah saja tidak cukup untuk menjadikan santri yang berkarakter, melainkan harus menjauhi larangan yang telah ditetapkan oleh Pesantren. Adapun sembilan larangannya yaitu:

- a. Tidak boleh sering jajan
Di Pondok Kebon Jambu santri dilarang menyimpan uang melebihi dari Rp. 15.000 /hari.
- b. Tidak boleh banyak tidur
Santri diwajibkan tidur pada pukul 23:00 WIB, kemudian dibangunkan jam 03:30 WIB, hal ini untuk melantih santri agar tidak banyak tidur.
- c. Tidak boleh keluyuran
Kebon Jambu merupakan pondok yang dikelilingi oleh benteng, hal ini dikarenakan Pondok Kebon Jambu jauh dari masyarakat dan dikelilingi oleh kebun dan kuburan masyarakat babakan.
- d. Tidak boleh sering melihat tontonan
Maksud dari tontonan tersebut seperti melihat sepak bola di TV atau di stadion, melihan konser baik itu musik atau shalawat. Hal ini mencegah santri agar tidak terganggu pikirannya dalam belajar.
- e. Tidak boleh bermain bola
Jenis olahraga yang di perbolehkan di dalam Pondok Kebon Jambu hanyalah seni Bela diri, dan diwajibkan diikuti oleh seluruh santri. Hal ini bertujuan untuk menjaga kesehatan dan sebagai hiburan santri.
- f. Tidak boleh memelihara rambut dan melepas peci
Setiap tiga bulan sekali di Pondok Kebon Jambu mengadakan razia rambut, adapun ukuran rambut yang diperbolehkan di Pondok Kebon Jambu adalah 5 cm. Selain ukuran rambut santri juga dilarang melepas peci kecuali ketika ingin tidur dan mandi.
- g. Tidak boleh sering pulang

⁹ Alamul Yaqin, *Jurnal Ilmiah, Peran KH. Muhammad Dalam Pembentukan Karakter Santri Pondok Kebon Jambu Al-Islamy*, (Cirebon, 1 Agustus 2020), Hal. 5

- Sering pulang adalah satu larangan yang tidak boleh dilakukan oleh santri Pondok Kebon Jambu, karena akan berakibatkan menjadi santri tidak betah di Pondok dan Pondok hanya memperbolehkan santri pulang hanya liburan pondok, kecuali ada uzur yang tidak bisa dihindarkan.
- h. Tidak boleh pindah selama tujuh tahun
Tujuh tahun adalah batas minimal santri Pondok Kebon Jambu yang mondok di Pondok. Karena diibaratkan dengan orang yang menggali sumur ketika baru tiga meter sudah pindah tempat maka tidak akan keluar air dari sumur tersebut, adapun ketika sudah tujuh meter dikemungkinan sudah keluar air dan sudah bisa untuk mengambil manfaatnya.
 - i. Tidak boleh boyong sebelum pandai
Meskipun santri tersebut sudah menetap di Pondok lebih dari tujuh tahun, namun santri tersebut belum di anggap pandai. Santri yang keluar dari pesantren akan membawa amanah untuk mengajarkan kembali ilmu yang ia dapatkan kepada masyarakat. Sehingga Pondok tidak mau jika santri balik kerumah masih dalam keadaan bodoh.

Karakter seorang santri Pondok Kebon Jambu Al-Islamy akan terlihat ketika berada di luar Pondok Pesantren ketika sedang liburan Pondok tiba, para santri diharapkan untuk tetap berkarakter sesuai dengan apa yang telah diajarkan di dalam Pondok Pesantren, itulah karakter sebenar-benarnya dari seorang santri yang dihasilkan dari pengajaran di dalam Pondok Pesantren dan diharapkan agar dapat di aplikasikan pula di luar pesantren tanpa ada tuntutan atau pengawasan dari pengurus dan pengasuh Pondok Kebon Jambu Al-Islamy. Inilah yang akan menjadi tolak ukur berhasil atau tidak pendidikan karakter yang telah di ajarkan oleh Pesantren.

Pendapat Nyai Hj. Awanillah Amva tentang Kitab Adab sangat penting, sangat urgent untuk diberikan kepada anak santri, terutama anak santri baru, karena menentukan attitude seorang itu dilihat dari adabnya. Pembentukan karakter itu terdapat di adab dan semua kepergaulan secara sosial terdapat di adab, yayu (panggilan akrab seorang nyai di Pondok Kebon Jambu Al-Islamy) melihat para santri tidak dari kepintarannya tetapi melihat bagaimana adab santri itu terlihat, sangat penting sekali dan sangat urgent seklali bagi santri yang harus di tekankan adalah dalam beradab.

Manfaat Kitab Adab menurut Nyai Hj. Awanillah Amva adalah bahwasannya kesehatan itu adalah kesehatan juga seperti jasmani, secara rohani yang sosial ini keterkaitannya juga manfaat dari kitab adab sangat luar biasa, karena ilmu dengan adab yang harus di dahulukan itu ialah adab, sebegitu penting harus di dahulukan karena adab adalah karakter.

Pandangan Nyai Hj. Awanillah Amva terhadap adab santri Pondok Kebon Jambu Al-Islamy saat ini adab santri di pondok sudah lumayan baik atau bagus, karena banyak tamu-tamu baik dari luar negri, walisantri dan wartawan menyikapinya bagus, karena ketika masuk wilayah Pondok Kebon Jambu Al-Islamy mereka semua merasa berbeda dengan pondok-pondok lain, karena anak santrinya ketika ada tamu lewat atau berjalan di hadapannya, mereka para santri bertunduk hormat.

Kitab Adab karya KH. Muhammad Sanusi, dilihat dari isi kitabnya ada beberapa yang mengambil dari isi kitab-kitab besar, diantaranya yayu (panggilan akrab

seorang nyai di Pondok Kebon Jambu Al-Islamy), ternyata salah satunya mengambil dari Kitab “Mamba’ussa’adah” diantaranya ketika kita makan tidak boleh memberikan kepada kucing. Ternyata Kitab Adab adalah di ambil dari isi kitab-kitab besar lainnya.¹⁰

Santri untuk mendapatkan barokah seorang guru yaitu dengan cara hormat atau beradab, karena ketika santri beradab maka dari situ keridoan sang guru akan muncul dan mengakibatkan timbulnya barokah, menghormati sesama, menghormati guru dan menghormati pemimpin itulah kunci dari hidup berdamai, karena manusia memandang manusia itu terletak dalam adab dan akhlaknya, apabila beradab baik maka disitulah manusia baik dan begitu juga sebaliknya, apabila berakhlak jelek, maka di situlah manusia terpendang buruk di hadapan manusia.

D. SIMPULAN

Dalam hal memberikan pemahaman karakter terhadap para santri, KH. Muhammad pertama kali mengajarkan *Kitab Adab* yang dikarang oleh beliau. Kitab ini membahas tentang pendidikan karakter bagi seorang pelajar yang ditulis menggunakan arab *pegon* berbahasa jawa *kromo* (jawa lemas). Pengajian ini diikuti oleh santri formal dan non-formal. Berikut ini adalah pembahasan-pembahasan dalam *Kitab Adab* yang terdiri dari dua belas bab yaitu:

1. Tatakrama murid terhadap guru, anak terhadap orang tua dan rakyat terhadap pemerintah
2. Tatakrama orang yang mencari ilmu
3. Tatakrama dalam berteman
4. Tatakrama orang yang berilmu terhadap dirinya sendiri
5. Tatakrama bersedekah
6. Tatakrama orang yang di undang
7. Tatakrama makan
8. Tatakrama makan ketika bertamu
9. Hal-hal yang harus diperhatikan ketika makan
10. Tatakrama minum
11. Tatakrama menghormati tamu
12. Tatakrama memberi hidangan kepada tamu

Selain dalam menyampaikan materi pendidikan karakter dalam pengajian, KH. Muhammad langsung mencontohkan apa yang telah di ajarkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam berpakaian, bersikap dan berinteraksi, baik itu dengan santri, pengurus dan wali santri.

¹⁰ Nyai Hj. Awanilah Amva, *Wawancara Kitab Adab*,(Pondok Kebon Jambu. 1 Mei 2021)

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abdul Qadir Jailani, *Peran Ulama dan Santri*, Surabaya: Bina Ilmu, 1994.
- Babun Suharto, *Dari Pesantren Untuk Umat: Reiventing Eksistensi Pesantren di Era Globalisasi*, Surabaya: Imtiyaz, 2011.
- Dawam Rahardjo, *Pergulatan Dunia Pesantren: Membangun Dari Bawah*, Jakarta: P3M, 1985.
- Harun Nasution. *Al, Ensiklopedia Islam*, Jakarta: Depag RI, 1993.
- Herry Noer Ali dan Munzier S, *Watak Pendidikan Islam*, Jakarta: Friska Agung Insani, 2003.
- KH.Muhammad Sanusi, *Kitab Adab*, (Pondok Kebon Jambu)
- Mansur, *Moralitas Pesantren*, Yogyakarta : Safira Insania Press, 2004
- Mahmud. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Megawangi, *Pendidikan Karakter*, Jakarta: Heritage Foundation, 2015.
- M. Iqbal Hasan, *Pokok-pokok materi metodologi riset sosial*, Bandung: Mandar maju, 1990.
- Rachmat Djatmika, *Sistem Etika Islami*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996.
- Sukamto, *Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren*, Jakarta: Pustaka LP3ES, 1999.
- S. Margono, *Metode Penelitian*, Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2004.
- Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, Jakarta: Ciputat Press, 2005.
- Zubaidi Habibullah, *Moralitas Pendidikan Pesantren*, Yogyakarta: LKPSM, 1996

Jurnal

- Alamul Yaqin, *Jurnal Peran KH. Muhammad Dalam Pembentukan Karakter Santri Pondok Kebon Jambu Al-Islamy Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon*, vol.5. no. 1 agustus 2020.

Skripsi

- Ani Hayatul Kholisoh “*Akhlak Guru Menurut KH. Hasyim Asy’ari (Kajian Terhadap Kitab Adab Alim Wal Muta’alim)*”. Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwakerto, Tahun 2016.
- Dewi Hamalatin Ni’mah, “*Relasi Guru Dengan Murid Perpektif KH. Hasyim Asy’ari Dalam Kitab Alim Wa Al-Muta’alim*”. Tesis Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Tahun 2009.
- M. Syahrul Mukib, “*Adab Guru Terhadap Murid Menurut KH. Hasyim Asy’ari Dalam Kitab Adab Al-‘Alim Wa Al-Muta’alim*”. Skripsi Program Studi Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga.
- Nuriah Miftahul Janah “*Studi Komparasi Pemikiran KH. Hasyim Asy’ari dan Hamka Tentang Pendidikan Karakter*” Skripsi Fakultas Ilmu Yarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, Tahun 2016.

Wawancara

Ajat Sudrajat, Wawancara Pengurus, (Pondok Kebon Jambu, 1 Mei 2021, Jam 10.00 WIB)

Nyai Hj. Awanilah Amva, *Wawancara Kitab Adab*, (Pondok Kebon Jambu. 1 Mei 2021, Jam 13.00 WIB)

Ustadz Rofi'. *Wawancara Kitab Adab*, (Pondok Kebon Jambu Al-Islamy, 1 Mei 2021, Jam 16.00 WIB)